

### **BAB III**

#### ***INSÂN KAMÎL DALAM BUKU "KONSEPSI MANUSIA MENURUT ISLAM"***

##### **3.1 Biografi Dawam Rahardjo, Pendidikan dan Karya-karyanya**

Prof. Drs. Mohammad Dawam Rahardjo lahir di Solo, Jawa Tengah, 20 April 1942. Pendidikan: SD Negeri Loji Wetan, Solo (1954); SMP Solo(1957); SMA Solo (1960); Fakultas Ekonomi UGM (1969). Karir: Ketua Redaksi Majalah Dewan Mahasiswa UGM, Gelora (1968-1969); Staf Departemen Kredit Bank of America, Jakarta (1969-1971); Staf Peneliti LP3ES ( 1971 -1972); Kepala Bagian Penelitian LP3ES (1972-1974); Koordinator Bagian Penelitian dan Pengembangan LP3ES (1974-1976); Wakil Direktur LP3ES (1976-1978); Direktur LP3ES dan Pemimpin Umum majalah Prisma (1980-1986); Direktur Utama Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya; Dosen Universitas Muhammadiyah Malang (1986-sekarang); Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1996- sekarang); Pembantu Rektor IV Universitas Islam 45 Bekasi (Unisma); Rektor Unisma; Presiden Direktur CIDES Persada Consultant; Koordinator Bidang Ekonomi, Tim Reformasi untuk mengembangkan Masyarakat Madani; Ketua Majelis Pembina Ekonomi PP Muhammadiyah (Handrianto, 2007: 42).

Kegiatan Lain: Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI (1990-1995); Ketua ICMI Pusat (1995-2000); *President of The Board of Directors, International*

*Forum of Islamic Studies*; Direktur International Institute of Islamic Thought Indonesia

Adapun karyanya: Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja (1984); Pesantren dan Pembaruan (1974); *Insân Cendekiawan Muslim* (1992); Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis (1987); Deklarasi Makkah: Esai-Esai Ekonomi Islam (1987); Etika Ekonomi dan Manajemen (1990); Intelektual, Intelegensi, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim (1992); Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia (1992); Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah (1993); Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi (2000); Islam dan Transformasi Sosial-Budaya (2000)

Sarjana ekonomi dari Universitas Gadjah Mada ini turut membidani lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pada 1990. Ia menjadi wakil ketua Dewan Pakar pada periode pertama, dilanjutkan sebagai ketua ICMI Pusat pada periode berikutnya. Saat ini, selain sebagai Rektor Universitas Islam 45 (Unisma), Dawam masih aktif di Lembaga Studi Agama dan Filsafat dan *International Institute of Islamic Thought*. Lelaki kelahiran Solo, Jawa Tengah, itu juga aktif di beberapa perusahaan di bawah naungan Muhammadiyah.

Sebenarnya, Zuhdi Rahardjo guru yang kemudian jadi pengusaha batik dan tenun- menginginkan anak sulungnya ini meneruskan usahanya, kelak. Karena itu, Dawam kecil dididik ayahnya menjadi seorang pengusaha. Tapi ia gemar membaca, termasuk komik, selain sebagai anak keluarga santri akrab

dengan bacaan Al-Qur'an. Selain sekolah umum pada pagi hari, petang harinya Dawam juga belajar di' Madrasah Diniyah Al Islam, sekolah agama Islam yang termasuk terbaik di Solo.

Beranjak remaja, Dawam meminati sastra. Ia menulis puisi di sebuah koran lokal di Yogyakarta, dan pada saat yang bersamaan sempat bergabung dengan Himpunan Peminat Sastra Surakarta. Mendapat beasiswa lewat *Program American Field Service* untuk belajar di Borah *High School*, Idaho, Amerika Serikat, pria yang sudah menulis kolom sejak SMA ini banyak membaca karya sastra Amerika. Puisinya yang ditulis dalam bahasa Inggris saat itu mendapat nilai A.

Selepas SMA, pertumbuhan minat Dawam pada ekonomi membawanya masuk Fakultas Ekonomi UGM. Namun di saat itu pula ketika suhu politik Nasional memanas menjelang pecahnya Gerakan 30 September (1965) ia tertarik pada politik, yang ia salurkan melalui Himpunan Mahasiswa Islam. Walau tidak duduk sebagai anggota pengurus, Dawam menjadi "ideolog" HMT Yogyakarta.

Setelah lulus Fakultas Ekonomi UGM, 1969, Dawam bekerja di Bank of America, Jakarta, tapi tak lama. Karena merasa tidak leluasa berkiprah dalam pergerakan, Dawam yang ketika itu redaktur Mimbar Demokrasi dan mingguan Forum- memilih keluar. Ia ingin bekerja di sebuah lembaga riset.

Nono Anwar Makarim, yang dikenalnya di Yogya, yang merekrutnya ke lembaga riset bernama Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) itu. Memulai sebagai peneliti pada 1971, satu

tahun kemudian karirnya merambat naik. Dari kepala bagian penelitian, ia bahkan akhirnya dipercaya menjadi direktur dan pemimpin umum majalah Prisma yang amat berpengaruh di kalangan intelektual. Pada saat itu pula, ia memprakarsai berdirinya *Inter-Non-Governmental Forum for Indonesia*, yang kemudian berubah nama menjadi *Inter-Non-Governmental for Development* (INFID).

Dawam juga sudah menghasilkan beberapa buku, contohnya *Esai-Esai Ekonomi Politik* (LP3ES, 1983), *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (UI Press, 1984), dan *Pesantren dan Pembaruan* (LP3ES, 1974). Ditangannyalah lahir buku Catatan Harian Ahmad Wahib yang menghebohkan itu yang diedit oleh Djohan Effendy dan Ismet Natsir.

Dalam rangka pemberian gelar guru besar di Universitas Muhammadiyah Malang, 1992, ia meluncurkan buku berjudul *Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*. Namun yang oleh pengagum Buya Hamka ini dinilai sebagai puncak karyanya adalah *Ensiklopedia Tafsir Al-Qur'an*.

### **3.2 Konsepsi Manusia Menurut Islam**

Buku yang berjudul *Konsepsi Manusia Menurut Islam* disunting oleh M. Dawam Rahardjo. Buku ini memuat pikiran M. Dawam Rahardo juga pemikiran beberapa ahli yaitu Azyumardi Azra yang berjudul *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia*; Arief Mudatsir yang berjudul *Makhluk Pencari Kebenaran*; Bahtiar Effendi yang berjudul *Antara Roh dan Jasad*; Hari Zamharir yang berjudul *Insân kamîl* ; Ahmadi Rifa'i Hasan yang

berjudul *Manusia Serba Dimensi*; Fachri Ali yang berjudul: *Realitas Manusia*; Hadimulyo yang berjudul *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama*; Komaruddin Hidayat yang berjudul *Upaya Pembebasan Manusia*.

### 3.2.1. *Insân kamîl*

Menurut Rahardjo (1987: 213) jika menengok sebentar kandungan Al-Qur'an tampak lima ayat yang mula pertama diturunkan, yaitu tercantum pada surat Al-'Alaq yang berbunyi demikian: "Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Rabb-mu yang paling Murah Hati. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Yang mengajar kepada manusia apa yang ia tak tahu". (QS. Al-'Alaq 1-5).

Ternyata menurut Rahardjo, ed., (1987: 213), dalam ayat-ayat yang mula-mula turun pertama kali itu, Tuhan di samping memperkenalkan dirinya sebagai Rabb, yaitu Tuhan Yang Menciptakan, Yang Murah Hati, dan Yang Mengajar Manusia, juga telah menyebut istilah *al-insan*, atau manusia, sebanyak dua kali. Pertama, manusia disebut dalam konteks yang berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang diciptakan, yaitu diciptakan dari segumpal darah. Kedua, manusia disebut dalam konteks, juga berhadapan dengan Allah, sebagai makhluk yang menerima pelajaran, yang memperoleh pengetahuan, dengan perantaraan suatu alat, yaitu pena, atau *al-qalam*, yang artinya adalah alat pencatat. Ayat yang terakhir menyebut suatu proses perpindahan dari keadaan tidak tahu

menjadi tahu. Di situ tampak sekali makna penyadaran oleh Allah kepada manusia, bahwa *al-insân* itu bukan hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk rohaniyah, yaitu makhluk yang menerima ilmu dari Allah, makhluk yang belajar.

Menurut Rahardjo, (1987: 214) apa pun tafsiran seseorang terhadap ayat-ayat itu, jelas bahwa soal-soal yang dibicarakan oleh Al-Qur'an sejak pertama adalah tentang manusia sendiri. Selanjutnya, *al-insân* juga dipakai sebagai judul suatu surat tersendiri, yaitu surat 76, karena awal surat itu memberi penjelasan lebih lanjut tentang manusia yang terjemahnya: "Sesungguhnya telah datang kepada manusia suatu masa, tatkala dia belumlah sesuatu yang dapat disebutkan. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari sperma yang bercampur (dengan telur dalam rahim wanita), untuk mengujinya, maka Kami membuat dia mendengar dan melihat." Sekali lagi, di sini manusia dijelaskan baik sebagai makhluk biologis maupun rohaniyah.

Pada ayat-ayat selanjutnya yang turun di Mekkah, Allah memang banyak memberi penjelasan tentang manusia sebagai makhluk biologis, khususnya tentang asal usul dan kejadiannya, misalnya dalam surat Al-Mu'min ayat 67, surat Al-Hajj ayat 5, surat Al-Hijr ayat 26, 28, dan 29, atau surat Al-Sajdah ayat 7, 8, dan 9. Pada surat yang terakhir ini jelas sekali diterangkan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang mengandung roh Allah. "Demikianlah Tuhan Yang Mahatahu akan barang-barang yang tidak kelihatan dan yang

tampak, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Pengasih. Yang membuat baik segala sesuatu yang Ia ciptakan, dan Ia mengawali terciptanya manusia dari tanah. Lalu Ia membuat keturunannya dari sari, dari air yang hina. Lalu Ia buat itu sempurna, dan Ia tiupkan di dalamnya sebagian roh-Nya, dan Ia berikan kepada kamu pendengaran, penglihatan, dan *al-qalb*. Tetapi sedikit sekali apa yang kamu syukuri."

Penyebutannya sebagai makhluk biologis menurut Rahardjo, (1987: 215) justru untuk menegaskan bahwa manusia bukan sekadar itu. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam susunan yang paling baik," kata Tuhan dalam surat Al-Thin ayat 4. Yang dimaksud dengan istilah akhsani *taqwim* dalam ayat itu adalah "daya kemampuan yang luar biasa besarnya untuk maju" yang dimiliki manusia. Atau potensinya untuk berkembang dan mengembangkan diri. Manusia bisa berkembang karena diberi alat pendengaran dan penglihatan. Dengan alat itu atau cara itu manusia bisa menangkap sesuatu. Tetapi Tuhan memberi alat lain yang penting untuk bisa memahami sesuatu yaitu yang bernama "*al-qalb*". Penjelasan untuk istilah itu antara lain diberikan oleh ayat 179, surat Al-A'raaf, yaitu alat yang dapat dipergunakan manusia untuk memahami sesuatu. Seseorang bisa mempunyai mata, tetapi tidak "melihat" dengan *qalb*-nya, bisa pula mempunyai telinga, tetapi tidak "mendengar" dengan

*qalb*-nya itu. Manusia seperti itu oleh Al-Qur'an diumpamakan hewan (*al-an'aam*).

Sebenarnya, Tuhan tidak hanya memberitakan kepada manusia tentang asal usul kejadiannya. Lebih dari itu Ia juga menyuruh manusia memikirkan kejadiannya itu lebih lanjut. "Maka, hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah ia diciptakan", kata Allah dalam surat At-Thariq ayat 5. Tampaknya Allah mengisyaratkan bahwa pada diri manusia terdapat suatu rahasia yang perlu diungkapkan dan manusia disuruh memperhatikannya. Pada surat Adz-Dzaariyat ayat 21, Tuhan menyuruh manusia dalam bentuk pertanyaan: "Dan pada diri kamu sendiri, mengapa kamu tidak memperhatikan?"

Tampaknya menurut Rahardjo, (1987: 214) bahwa Tuhan memang mengulang-ulang pertanyaan dan keterangan mengenai kejadian manusia itu pada berbagai surat dan ayat. Yang menarik adalah pertanyaan Allah dalam surat 'Abasa ayat 18 yang dijawab pada ayat berikutnya, "Dari apakah ia (manusia) diciptakan? (Yaitu) dari benih manusia yang kecil. Ia menciptakan dia. Lalu ia menentukan ukurannya." Selanjutnya, pada ayat 24 muncul perintah Tuhan kepada manusia, "Maka, hendaklah manusia melihat kepada makanannya." Ayat-ayat berikutnya, tampaknya menjelaskan apa yang dimaksud oleh Allah itu:

"Bagaimana Kami tuangkan air yang berlimpah-limpah. Lalu Kami membelah bumi, terbelah. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian,



Dan pohon anggur dan sayur-mayur. Dan pohon zaitun dan pohon kurma, Dan tanam-tanaman yang rimbun, Dan buah-buahan dan rerumputan. Persediaan makanan bagi kamu dan ternak kamu." (QS. Abasa :23-32).

Dengan mulai memperhatikan diri manusia (Abasa :23—32) itu sendiri, Al-Qur'an membawa" manusia untuk memperhatikan makanannya, yaitu yang menumbuhkan jasmaninya lalu memperhatikan alam biologis, yaitu flora dan fauna. Di situ Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai kaitan dengan flora dan fauna. Imbauan ilahi kepada' manusia untuk memperhatikan dan menyelidiki rahasia alam yang lebih luas lebih tampak pada surat Al-Fathir ayat 27 dan 28. Di sini Allah menyebut suatu istilah ulama atau ahli ilmu yang secara langsung dikaitkan dengan kegiatan penyelidikan:

Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari awan lalu dengan itu Kami keluarkan buah-buahan yang bermacam ragam. Dan di gunung-gunung terdapat garis-garis, putih dan merah, bermacam-macam warnanya, dan yang lain hitam pekat. Dan di antaranya manusia, dan binatang, dan ternak ada yang berbeda-beda juga warnanya. Hanya orang-orang yang memiliki ilmulah (ulama) yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah itu Yang Mahaperkasa, Yang Maha Pengampun".

Dalam surat dan ayat itu Allah tidak sekadar berbicara tentang flora dan fauna, tetapi juga tentang manusia, yaitu tentang hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang berilmu. Lebih lanjut, pada surat Yasin ayat 72 dan 73, Allah menjelaskan manfaat ternak, yaitu sebagai sumber bahan makanan dan minuman, sebagian dapat pula dipakai sebagai kendaraan.

Menurut Rahardjo, (1987: 215) petunjuk bahwa alam semesta merupakan obyek pengamatan bagi ahli ilmu lebih tegas dinyatakan dalam surat Al-Rum ayat 20,21, dan 22 yang berbunyi, "Dan di antara tanda bukti-Nya ialah bahwa ia menciptakan kamu dari tanah, lalu tiba-tiba kamu menjadi manusia yang bertebaran. Dan di antara tanda bukti-Nya adalah bahwa ia menciptakan untuk kamu jodoh dari jenis kamu, agar kamu menemukan ketenteraman pada mereka, dan ia membuat di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada gejala-gejala itu semua terdapat tanda bukti bagi orang-orang yang berpikir. Dan di antara tanda bukti-Nya ialah terciptanya langit dan bumi, dan perbedaan bahasa di antara kamu serta warna kulit kamu. Sesungguhnya pada gejala itu semua merupakan tanda bukti bagi orang-orang yang berilmu."

Ketiga ayat dalam surat Al-Rum tersebut di atas ringkas dan padat pengajaran bagi manusia. Pada mulanya, manusia diimbau untuk mengamati kejadiannya sendiri dan kejadian umat manusia yang bertebaran di seluruh bumi sebagai kesatuan umat manusia. Pada ayat

22, dinyatakan bahwa manusia terdiri dari berbagai macam bahasa dan warna kulit. Tetapi pada ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-20, sudah dinyatakan bahwa mereka itu pada hakikatnya adalah manusia yang satu juga. Pada ayat 21, Tuhan menunjukkan adanya unsur cinta dan kasih sayang (*Mawaddah wa rahmah*) yang mengikat makhluk laki-laki dan perempuan. Kesemuanya itu merupakan ayat-ayat, yaitu tanda-tanda, yang bagi ilmuwan mungkin disebut sebagai data, jugabagi orang-orang yang berpikir (*lil qaumi yata fakkarun*) serta bagi orang-orang yang memiliki ilmu (*lil 'alimin*). Sebenarnya, pada ayat-ayat benkutnya dalam surat yang sama, Tuhan menyebut data yang lain, seperti malam dan siang, mata pencarian manusia, kilat yang menimbulkan kecemasan 'maupun harapan, hujan dan awan, bumi yang merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan bumi yang mati (kering), tentang bumi dan langit. yang tunduk kepada hukum-hukum-Nya, kesemuanya merupakan data bagi pengamatan orang yang mau berpikir dan memiliki ilmu pengetahuan.

Manusia yang suka merenung dan memikirkan kejadian langit dan bumi itu dalam surat Az-Zumar ayat 21 disebut dengan istilah *ulil albab*. "Apakah engkau tidak melihat", demikian bunyi ayat itu "bahwa Allah menurunkan air dari awan, lalu air itu dialirkan dalam perut bumi yang kemudian menciptakan mata air, lalu menumbuhkan dengan air itu tetumbuhan yang beraneka rona warnanya; lalu menjadi layu sehingga engkau melihat perubahan warnanya menjadi kekuning-

kuningan dan kemudian ia membuatnya hancur. Sesungguhnya dalam gejala itu semua terdapat peringatan bagi *ulil albab*. Seluruh ayat itu merupakan definisi *ulil albab* itu, walaupun identitasnya dijelaskan secara lebih luas pada ayat-ayat lain.

Menurut Rahardjo, (1987: 215) pada surat dan ayat lain, yaitu surat Thaaha ayat 54, Al-Qur'an mengemukakan istilah lain dengan pengertian yang serupa. Mereka yang suka memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi dan mereka yang mengenai fungsi-fungsi bumi, jalan-jalan yang membentang, air yang turun dan awan, hujan yang menumbuhkan tetanaman yang beraneka warna, serta kegunaan binatang ternak sebagai sumber bahan makanan, oleh Al-Qur'an disebut *ulin nuha* atau orang yang berakal dan mempergunakan akalanya. Tetapi pada ayat 128, istilah itu dikenakan kepada orang-orang yang pandai mengambis pelajaran dari sejarah generasi terdahulu yang telah musnah. Mereka yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu yang memperhatikan gejala sejarah, dalam akhir surat Yusuf, yaitu ayat yang ke-3, disebut juga *ulil albab*. "Apakah mereka tidak berkeliling di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan generasi-generasi sebelum mereka?" demikian Al-Qur'an pada surat Yusuf ayat 109 yang mengundang pemikiran orang-orang yang mau mempergunakan akalanya.

Dari cuplikan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an ini menurut Rahardjo, (1987: 216) dirasakan adanya imbauan yang menuntun

manusia untuk berpikir. Pada surat An-Nahl, secara beruntun sejak ayat 10 hingga 16, Al-Qur'an membicarakan berbagai gejala alam serta fungsi dan manfaat berbagai benda alam sejak dari air minum yang merupakan kebutuhan dasar manusia, tanaman pertanian dan perkebunan, perikanan laut dan hasil laut untuk perhiasan, transportasi laut, sungai, dan jalan daratan hingga kepada bintang-bintang di langit yang bisa memberi petunjuk "perjalanan dan, di tengah-tengah pembicaraan itu, Allah menandakan bahwa kesemuanya itu merupakan data bagi mereka yang suka melakukan pengamatan (*li qaumi yadzakkarun*), yang "mempergunakan alat penalaran (*li qaumi ya'qilun*) dan yang menganalisa dan merenungkan (*li qaumi yatafakkarun*). Kesemuanya itu dilakukan bukan sekadar untuk bisa mendapatkan petunjuk (*la'allakum tahtadun*), melainkan juga agar manusia bisa memperoleh rasa syukur (*la 'allakum tasykuruun*) atas segala anugerah Allah yang Pemurah. "Dan jika kamu berusaha menghitung nikmat Allah," kata Allah pada ayat yang ke-18, "maka kamu tidak akan mampu menghitungnya."

Menurut Rahardjo, (1987: 24) ungkapan dan pemikiran tentang *insân kamîl* bukanlah hanya milik Iqbal. Beberapa pemikir sufi Muslim sebelumnya sudah membahas masalah *insân kamîl* . Di antara mereka adalah Muhyiddin ibnu 'Arabi dan Abdul Karim Al-Jilli. Bagi Ibnu 'Arabi, "*insân kamîl* " adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab sebenarnya dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan

ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. *Insân kamîl* adalah miniatur dari kenyataan.

Menurut Al-Jilli, seperti dikemukakannya dalam bukunya yang terkemuka '*Al-Insanul Kamîl fî Ma'rifatil Awakhirî wal Awail*', "manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi ilahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya ia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya dan Nabi Muhammad adalah contoh yang luhur tentang *insân kamîl* , dan siapa pun yang menapaktisasi jalan kehidupan dalam sorotan Nabi tentu akan mencapai cita kehidupan yang paling tinggi yang mungkin dicapai manusia.

Masih tentang pemikiran Al-Jilli, bisa juga dikutip tulisan Vahid yang mengatakan, "Manusia adalah citra Tuhan. Ia adalah cermin yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ia adalah mikrokosmos yang di dalamnya yang mutlak menjadi kesadaran tentang diri sendiri dalam keseluruhan bagian-bagiannya yang beranekaragam. Bagaimana manusia mencapai kesempurnaan ini?, Dengan latihan rohani dan .pendakian mistik. Karena turunnya yang mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat, manusia bermeditasi tentang nama-nama Tuhan. Pada tingkat kedua ia melangkah masuk ke dalam suasana sifat-

sifat Tuhan, dan di sini ia mulai ambil bagian dalam sifat-sifat ilahi dan mendapat kekuasaan yang luar biasa. Pada tingkat ketiga ia melintasi daerah nama dan sifat Tuhan, dan masuk ke dalam suasana hakikat mutlak dan menjadi manusia Tuhan atau *insân kamîl*. Matanya menjadi mata Tuhan, kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan, dan hidupnya menjadi hidup Tuhan.

Iqbal tidak sepaham dengan teori para mistikus besar seperti pemikiran Al-Jilli itu, yang menurut dia membunuh individualitas dan melemahkan *khudi*. Iqbal memang mengakui dan memandang Muhammad sebagai *insân kamîl* tanpa otak-atik mistik. *Insân kamîl* versi Iqbal tidak lain adalah Sang Mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak nabawi. Sang Mukmin menjadi tuan nasibnya sendiri dan secara tahap-temahap mencapai kesempurnaan, kata Iqbal.

Menurut Rahardjo (1987: 26) bahwa dalam mengemukakan pandangan Iqbal tentang *insân kamîl* tentu harus disinggung juga konsep *Superman* dari seorang filosof Jerman yang terkenal, Nietzsche, yang sangat menekankan pada kekuatan. Agaknya Iqbal mendapat pengaruh dari pemikiran Nietzsche. Terutama mengenai pemikiran *insân kamîl*, tetapi sangat jelas bahwa titik berangkat mereka berbeda, bahkan mungkin bertolak belakang. Iqbal berpangkal dari imannya yang teguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedang Nietzsche bertolak dari

"kematian Tuhan". Namun mereka mempunyai pandangan yang serupa bahwa kekuatan mempunyai peranan yang vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Kata Nietzsche, "Di mana kutemukan kehidupan di sana kutemukan hasrat untuk berkuasa, dan bahkan dalam hasrat mereka yang mengawula kutemukan kehendak untuk menjadi gusti.

Nietzsche sangat gemas dengan orang yang lemah dan manja, dan tanpa kepalang tanggung ia mengecam semua aspek karakter manusia yang mengakibatkan kelemahan. Bagi Nietzsche kebaikan dan kekuatan satu arti, dan hanya kekuatan yang merupakan pintu gerbang menuju keberhasilan dan kebahagiaan. Tulis Nietzsche: "Apakah kebaikan? Segala sesuatu yang meningkatkan rasa kuat dalam diri manusia, hasrat untuk menjadi kuat bahkan kekuatan itu sendiri. Apakah keburukan? Segala sesuatu yang lahir dari kelemahan. Apakah kebahagiaan? Perasaan bahwa kekuatan tumbuh hingga perlawanan mengungguli.

Jalan pikiran Nietzsche di atas dapat dibandingkan dengan pendapat Iqbal yang menegaskan bahwa:

Cita etik Islam adalah membebaskan manusia dari rasa takut, dan karena itu memberikan kesadaran berkepribadian, membuatnya sadar tentang dirinya sebagai sumber kekuatan. Gagasan tentang manusia, sebagai suatu individualitas dari kekuatan tidak terbatas, menetapkan, menurut ajaran Islam, keseluruhan nilai tindakan manusia. Hal-hal yang mempertinggi rasa kepribadian manusia adalah baik, sedangkan hal-hal yang memperlemah kepribadian adalah buruk. Kebaikan adalah kekuatan, kekuasaan; kejahatan adalah kelemahan. Berikan kepada manusia kesadaran menghargai kepribadiannya, biarkan ia bergerak dengan merdeka tanpa rasa takut di tengah-tengah kebesaran



alam Tuhan, pasti ia akan menghargai kepribadian orang lain, dan ia akan menjadi orang baik (Rahardjo, 1987: 26).

Berbeda dengan *Supermannya* Nietzsche yang lahir dari kematian Tuhan, *insân kamîl* -nya Iqbal adalah Sang Mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi yang untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya ia senantiasa meresapi dan menghayati akhlak ilahi.

Memang Iqbal, seperti dikatakan Aziz Ahmad, menerima sifat-sifat dinamik manusia unggul ala Nietzsche, tetapi sepenuhnya menolak sifat-sifat tidak bermoral, tidak beragama, dan antisosialnya. Iqbal tidak mau berdamai dengan tirani, zalim, dan rasionalismenya Nietzsche.

Proses untuk "menjadi" *insân kamîl* bukanlah terjadi begitu saja. Ia harus dilakukan dengan berusaha mengikuti secara teliti kehidupan nabawi. Manusia, menurut Iqbal, melalui proses mewujudkan yang terus-menerus dari dan ini hanya setelah pengejaran yang teliti dari seorang *insân kamîl* Nabi "Tuhan hingga ia mencapai tingkat "menjadi" atau pengukuhan hidup."

Lahirnya *insân kamîl* , menurut Iqbal melalui tiga tahap, yaitu:

1. ketaatan kepada hukum.
2. penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan
3. kekhalifahan Ilahi.

Vahid dalam komentarnya terhadap pendapat Iqbal di atas mengatakan bahwa ketaatan kepada hukum dan penguasaan diri juga

memainkan peranan besar dalam menyuburkan *khudi*, tetapi Iqbal lebih memandangnya sebagai batu-batu tonggak dalam perjalanan menanjak menuju *insân kamîl*. Bagi *khudi* yang disiplin secara tepat dapat diperkuat dengan cara yang cocok, tingkat pertama digambarkan dengan suatu tahap ketika ketaatan kepada hukum datang tanpa disadari. *Khudi* sebegitu jauh tidak mempunyai pertentangan sepanjang menyangkut hukum. Di pihak lain hukum, bersamaan dengan daya-daya lunak lainnya, cenderung melatih *khudi* untuk tahap evolusi kedua ketika *khudi* mencapai penguasaan diri yang sempurna. Penguasaan diri pada gilirannya menyiapkan *khudi* untuk tingkat terakhir khalifah ilahi.

Khusus mengenai tingkat terakhir ini, Iqbal mengatakan bahwa nabi adalah 'khalifah Tuhan di bumi, Dia adalah *khudi* yang paling lengkap, dalam tujuan kemanusiaan, puncak kehidupan, baik rohani maupun jasmani; pada dirinya kepincangan kehidupan mental kita mencapai keselarasan. Kemampuan yang tertinggi menyatu dalam dirinya dengan pengetahuan yang tertinggi. Dalam hidupnya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menyatu. Ia adalah buah terakhir dari pohon kemanusiaan, dan semua usaha dari evaluasi yang menyakitkan dibenarkan, karena ia pada akhirnya mestilah menjelma. Dialah penguasa manusia sejati; kerajaannya adalah kerajaan Tuhan di muka bumi terhadap *insân kamîl* seperti itulah Iqbal mengelu-elukan kedatangannya. Gubahannya:

Datanglah hai Sang Penunggang Kuda nasib  
Datanglah hai Sinar dunia perubahan yang gelap gulita

Sorotkan cahaya ke tempat keberadaan  
 Padamkan kegaduhan bangsa-bangsa  
 Penuhi telinga kami dengan musikmu  
 Bangkitlah dan petildah kecapi persaudaraan  
 Berilah kami kembali cawan anggur cinta  
 Sekali lagi, anugerahi dunia hari-hari damai  
 Kirimkan pesan perdamaian kepada si gila perang  
 Umat manusia adalah ladang tempat menyemai  
 Kaulah Sang Penuai  
 Kaulah tujuan khalifah kehidupan (Rahardjo, ed., 1987: 28)

### 3.2.2. Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia

Menurut Rahardjo (1987: 51) bahwa masalah kebebasan dan keterpaksaan manusia berakar pada persoalan-persoalan metafisis yang menyangkut bagaimana sesungguhnya kedudukan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan dan di tengah lingkungannya. Dengan demikian, sebenarnya masalah itu berkenaan dengan usaha perumusan yang lebih tegas tentang etik fitrah kemanusiaan. Dalam hal ini, Jabariyah sampai kepada perumusan bahwa manusia adalah makhluk yang serba terpaksa dan hidup sesuai dengan takdir dan kemauan Tuhan. Sebaliknya, Qadariyah merumuskan manusia dalam kebebasan dan kemerdekaan untuk berbuat dan berkehendak.

Adanya kedua kutub yang bertolak belakang itu selain disebabkan nash-nash Al-Qur'an yang kelihatan bertolak belakang karena hanya dilihat dari satu segi dan terlepas dari konteks keseluruhan dan perbedaan pengalaman historis, sosiologis, dan kultural juga karena perbedaan persepsi dalam melihat esensi fitrah manusia itu sendiri. Kenyataan manusia sebagai makhluk *bidjmenisional* membuka kemungkinan untuk melihat manusia sebagai simbol kebebasan dan

kemerdekaan sesuai dengan kesempurnaan sifat roh Allah yang dimilikinya. Atau sebaliknya, sebagai simbol kerendahan, keterpaksaan, stagnasi, dan pasivitas mutlak seperti lempung busuk yang merupakan cerminan kedirian setan (iblis).

Kombinasi kedua hal yang berlawanan dalam diri manusia itu mau tidak mau menimbulkan gerak dialektis dan pergumulan terus-menerus antara kedua kutub yang berlawanan. Gabungan hal-hal yang berlawanan dan kontradiksi dalam diri manusia – Allah dan iblis atau roh dan lempung menjadikan manusia suatu realitas dialektis.

Sebagai realitas dialektis manusia selalu terlibat dalam pergumulan dengan dirinya sendiri, kekuatan transenden, dan bahkan dengan realitas sosial yang dihasilkannya. Buah pergumulan itu adalah pola tindakan atau pikiran yang merupakan usaha mencari perimbangan yang "tepat" dan "benar" antara keserbautamaan Tuhan dengan kemungkinan kemerdekaan dan kebebasan manusia. Dinamika Islam sesungguhnya terletak pada upaya mencari perimbangan itu, sedangkan sumber stagnasi Islam berpokok pada keyakinan bahwa modus yang ada abadi sifatnya.

Berdasarkan kenyataan di atas, paham Jabariyah menciptakan situasi yang berlawanan baik dengan realitas dialektis manusia maupun realitas sosial yang dihasilkan manusia itu sendiri. Terjadilah pelarutan eksistensi manusia ke dalam situasi kepasrahan total kepada kekuatan transenden yang diyakini mutlak dan realitas sosial yang dalam kaca

mata paham ini, juga hasil ketentuan dan perbuatan yang transenden. Dengan kata lain, di sini bukan hanya Tuhan menjadi satu-satunya kekuatan determinan atas manusia tetapi juga realitas yang ada. Akibatnya, tidak berkelebihan determinisme sosial dan determinisme sejarah yang parah. Manusia tidak lagi menciptakan lingkungan dan sejarahnya sendiri, tetapi justru dialah yang dibentuk oleh lingkungan dan sejarahnya..

Manusia memang tidak sempurna, tetapi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ia dituntut dan diberi kesempatan untuk senantiasa menyempurnakan dirinya. Wahyu Al-Qur'an tidak lain dimaksudkan untuk memperbaiki kemanusiaan guna mencapai kesempurnaan. Karena itu, dengan Tuhan dan hanya karena Allah manusia mencapai aktualisasi dirinya. Aktualisasi dirinya itu pada gilirannya terwujud dalam hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, dan sejarahnya. Di sinilah fitrah manusia tidak terlepas dari seluruh totalitas semesta dan Tuhan.

Pada hakikatnya Islam datang untuk membebaskan dan memerdekakan manusia. Melalui kalimah syahadat sebagai rukun Islam pertama manusia dituntut untuk melepaskan ketergantungannya kepada kekuatan lain yang dapat menjadi tuhan-tuhan bagi manusia dan sekaligus hanya mengikatkan diri satu-satunya kepada Allah. Begitu juga jika dilihat pada rukun Islam lainnya salat, puasa, zakat, dan haji semuanya bertujuan membebaskan manusia baik dari kekuatan hawa

nafsunya maupun dari materi atau bentuk-bentuk kejasmanian lainnya guna mendekatkan diri dan mengikatkannya hanya kepada Allah.

Di sinilah manusia itu sesungguhnya terus-menerus melakukan pembebasan tanpa batas. Pembebasan dari keterpaksaan dalam dirinya sendiri dan realitas lingkungan yang ada menuju kepada Allah. Dengan upaya seperti inilah manusia akan mampu menjadi pencipta "diri" dan sejarahnya.

### **3.2.3. *Insân kamîl* : Citra Sufistik**

Menurut Rahardjo (1987: 110) berbicara *insân kamîl* ada dua hal yang perlu diperhatikan lebih dahulu. Yakni tentang konsep *insân kamîl* tersebut. Pertama, *insân kamîl* adalah suatu tema yang berhubungan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Makin seseorang memiripkan diri kepada sifat sempurna dari yang Mutlak tersebut, makin sempurna lah dirinya. Kedua, anggapan atau keyakinan adanya yang Mutlak ini mencakup apakah itu "namanya", "sifatnya", dan apakah itu "hakikat" atau esensinya. Seterusnya bagaimanakah hal-hal tersebut berhubungan dengan manusia.

Al-Jilli mengemukakan pengertiannya mengenai yang "ada" dalam pengelompokan yang terdiri dari 6 pokok bahasan, yakni: (1) mengenai "esensi", "sifat" dan "nama"; (2) mengenai pancaran (*discent*)

dari yang Absolut; (3) Esensi sebagai Tuhan; (4) Manusia yang surgawi atau sempurna; (5) mengenai makrokosmos dan (6) Kembali ke esensi. Untuk tujuan tulisan yang berikut, uraian hanya akan difokuskan pada pokok gagasan yang keempat, yakni tentang "manusia yang surgawi". Sedangkan pokok-pokok gagasan yang terdapat dalam nomor-nomor selain 4 tidak diuraikan secara tersendiri. Semua itu akan berfungsi menjelaskan gagasan konsep pokok, yaitu tentang "manusia yang surgawi" tersebut.

Manusia sempurna adalah dia yang berhadapan dengan pencipta dari pada saat yang sama juga dengan makhluk. Manusia sempurna merupakan *qutb* atau axis tempat segala sesuatu berkeliling dari mula hingga akhir. Oleh karena segala sesuatu menjadi "ada", maka dia adalah satu (wahid) untuk selamanya. Ia memiliki berbagai bentuk dan ia muncul dalam *kana'is* atau rupa yang bermacam-macam: Untuk menghormati hal yang demikian, maka namanya dipanggil secara berbeda dan untuk menghormati selain dari padanya, maka panggilan nama yang demikian tidak dikenakan pada mereka. Siapakah dia? Nama sebenarnya adalah Muhammad, nama untuk kehormatannya adalah Abul Qosim, dan gelarnya adalah Syamsuddin atau "Sang Mentari Agama". "Sekali waktu saya bertemu dengan dia dalam wujudnya persis seperti syekh saya, Sharafuddin Ismail al-Jabarti, tetapi saya tidak mengetahui bahwa dia (syekh) itu sebenarnya nabi, padahal saya mengetahui bahwa dia (nabi) adalah syekh. Ini adalah salah satu penglihatan yang saya

dapati di Zabid pada tahun 796 H. "Makna yang hakiki yang terdapat dalam peristiwa ini adalah bahwa Nabi memiliki kekuatan untuk menampilkan diri dalam setiap bentuk. Demikian keadaan Muhammad. Tetapi manakala ia dalam bentuk yang lain dan diketahui bahwa ia Muhammad, maka akan ia panggil dengan nama sebagaimana yang terdapat dalam bentuk tersebut. Nama Muhammad tidaklah bisa diterapkan kepada sesuatu kecuali kepada "ide tentang Muhammad". Dengan demikian, ketika ia muncul dalam bentuk Shibli, maka Shibli berkata kepada kawannya itu; "Saksikanlah bahwa saya adalah utusan Tuhan"; dan orang tersebut sebagai orang yang telah bersatu dengan roh Muhammad mengenali Muhammad. Dan ia berkata, "Saya bersaksi bahwasanya Anda adalah utusan Tuhan."

Bagaimana halnya pertemuan dengan secara mimpi? Adakah perbedaan antara keduanya? Menurut al-Jilli, terdapat perbedaan antara mimpi dan pertemuan mistik, yakni bahwa dalam mimpi, Muhammad masuk ke dalam diri orang tersebut tetapi tidak menciptakan jaga (tidak tidur) dalam waktu yang cukup lama, sehingga ia tidak memperoleh *Haqiqatul Muhammadiyya*. Yang terjadi sekurang-kurangnya adalah bahwa seseorang yang bermimpi menjumpai Muhammad ketika ia sadar, maka ia lalu menafsirkan *haqiqah* tentang Muhammad sebagai *haqiqah* yang tingkatnya mimpi saja. Sebaliknya, dalam pertemuan mistik secara langsung, maka setelah melihatnya di dalam diri, ia tidak



bakal bertingkah laku di hadapannya dalam sikapnya yang sama sebagaimana yang dilakukan sebelumnya.

Demikianlah yang dimaksud dengan pernyataan bahwa Nabi bisa menyerupai bentuk apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini, sunah sendiri menegaskan bahwa dalam setiap waktu dia mengandalkan bentuk mereka yang menduduki tingkat (spiritual) yang hampir sempurna; hal yang demikian itu adalah untuk menempatkan diri Muhammad lebih tinggi dari mereka dan meluruskan kemencengan mereka. Dari luar, maka mereka yang "hampir sempurna" itu tampak sebagai duta Muhammad, sedangkan dari dalam Muhammad tampak sebagai esensi *haqiqah*.

Manusia sempurna dalam dirinya berhadapan dengan semua individualisasi eksistensi. Dengan spiritualitasnya, dia berhadapan dengan individualisasi yang lebih tinggi; dengan jasadnya dia berhadapan dengan individualisasi yang lebih rendah. Hatinya berhadapan dengan "Obor Tuhan" (*al-Arsh*), jiwanya berhadapan dengan Pena (*al-Qalam*), rohnya berhadapan dengan Lauh Mahfudz.

Menurut al-Jilli, nama esensial dan sifat-sifat ilahi tersebut pada dasarnya menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yakni sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Demikianlah, dengan ungkapan yang sering kita dengar bahwa Tuhan berfungsi sebagai kaca bagi manusia, juga demikian halnya manusia menjadi kaca tempat Tuhan melihat dirinya. Sebagai

kaca yang dipakai seseorang melihat bentuk dirinya dan tidak bisa melihat dirinya itu tanpa adanya kaca tersebut, maka sedemikianlah hubungan yang berlangsung antara Tuhan dan manusia sempurna. Manusia sempurna jadinya tidak mungkin dapat melihat bentuknya sendiri kecuali melalui kaca Allah; sama halnya, dia juga menjadi kaca bagi Tuhan, karena Tuhan ingin agar dirinya melihat dia sendiri dan dikenali. Dan agar dikenali itulah manusia sempurna diciptakan sehingga dengan kaca manusia, Tuhan akan melihat Diri-Nya.

Al-Jilli termasuk mereka yang menyakini bahwa walau bagaimanapun manusia bisa menjadi mirip dengan Tuhan bisa "memasuki" Tuhan dengan sepenuhnya, ia tidak akan pernah sampai kepada mengidentifikasi bahwa dirinya adalah sepenuhnya Tuhan. Dalam bait di antara syair-syair sufisnya di bawah ini, ditemukan gagasan mengenai ketidakmungkinan tersebut.

Lihatlah, Akulah yang seluruhnya, dan seluruhnya itu adalah panggunku: Akulah ini, bukannya dia, yang ditampilkan dalam realitas.

Sungguh, Akulah sang Pemelihara, dan sang Putra Mahkota bagi manusia: keseluruhan ciptaan adalah sebuah nama, dan esensiku itulah obyek yang diberi nama.

Dunia indriawi adalah milikku dan dunia meta adalah bagian dari gelombang dan bentukku; Dunia-tak-nyata (oleh) indria adalah duniaku dan dunia abadi muncul di hadapanku.

Tandailah. Dalam segala yang Aku sebut, Aku hanyalah budak, yang kembali dari Esensi ke hadapan Tuannya yang papa, rendah, sarat dosa, dalam penjara kemegahannya.

Menurut Rahardjo (1987: 124) bahwa gagasan mengenai *insân kamîl* ternyata berujuk kepada diri Nabi Muhammad saw., sebagai tipe ideal bagi manusia. Ia mempunyai kemungkinan untuk berubah bentuk,

termasuk dalam hal ini memasuki jasad seseorang yang telah menyucikan hatinya dan melalui lidah orang tersebut terungkaplah kata-kata "saya adalah utusan Tuhan", dan sebagainya. Upaya untuk membedakan *insân kamîl* Muhammad dengan manusia lain dilakukan antara lain dengan penegasan bahwa nama Muhammad tidaklah dapat diterapkan kepada sesuatu kecuali kepada ide "tentang Muhammad"; Dalam hubungan ini pribadi Muhammad sebagai contoh yang terbaik buat manusia telah diusahakan oleh para pengikut, hingga mereka mewujudkan suatu kebudayaan spiritual yang unik di kalangan sufi. Yakni kerinduan mereka untuk bisa 'bertemu' dengan Muhammad. Pencapaian atas "perjumpaan" dengan Muhammad telah berwujud dalam berbagai tingkat dan cara yang berbeda. Perjumpaan demikian dimungkinkan, sekali lagi, oleh keyakinan atau pengetahuan bahwa Muhammad memiliki berbagai bentuk, dan kedua oleh gagasan dasariah tentang hakikat yang ada adalah esensi.